

## Peran Sosialisasi Sekolah Demi Menciptakan Pembelajaran Kooperatif, Inovatif dan Selektif

Niswatun Toyyibah<sup>1\*</sup>, Bonafid Ikrom<sup>2</sup>, Iqbal Abdullah<sup>3</sup>, M. Yusron Maulana El-Yunusi<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia

<sup>4</sup>Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia

[niswatuntoyyibahsby@gmail.com](mailto:niswatuntoyyibahsby@gmail.com)

### Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui sosialisasi di sekolah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif, dengan menggunakan penelitian secara langsung yang melibatkan sekolah SMP Tunas Buana Surabaya, bahwa dengan pembelajaran kooperatif dapat melibatkan siswa dalam pembelajaran secara bekerja sama, saling bertukar pikiran dan percaya diri untuk mengemukakan pendapat. Hasil penelitian ini di kumpulkan melalui wawancara dan observasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif, siswa dapat mengembangkan pola pikir dan meningkatkan kreatifitas dalam bersosialisasi, serta berpengaruh pada setiap pembelajaran. Sehingga siswa dapat mengembangkan potensi melalui pembelajaran inovatif dan selektif.

**Kata kunci** : Sosialisasi; Pembelajaran kooperatif; inovatif; Selektif

### Abstract

*This research aims to determine socialization in schools using a cooperative learning model, using a qualitative research approach involving Tunas Buana Middle School Surabaya, that cooperative learning can involve students in learning collaboratively, exchanging ideas and being confident in expressing opinions. The results of this research were collected through interviews and observations, so it can be concluded that by using cooperative learning, students can develop thinking patterns and increase creativity in socializing, as well as having an impact on every lesson. So that students can develop their potential through innovative and selective learning.*

**Keywords**: Socialization; Cooperative learning; innovative; Selective

## **I. PENDAHULUAN**

Dengan berkembangnya zaman sekarang, siswa dapat mengenal minatnya pada setiap pembelajaran khususnya murid Sekolah Menengah Pertama. Zaman akan terus berkembang karna hakikatnya apapun zaman yang telah dilalui manusia, sikap manusialah menentukan . meskipun demikian, tidak bisa dipungkiri nilai-nilai sosial secara langsung berkurang. Lagi dan lagi peran guru selaku penyampai ilmu tetap dibutuhkan untuk menjadi pembelajaran zaman sekarang tidak tertinggal, tidak monoton dan setiap pembelajarannya guru dapat menerapkan strategi pembelajaran (Hanifatun, n.d.)

Dengan perkembangan zaman yang pesat sekarang ini saling berkaitan dengan kesanggupan siswa untuk hidup dilingkungan sosial, secara Bahasa “Sosial” berarti hubungan antara diri sendiri atau orang lain. Sehingga dengan hidup sosial dapat menjaga hubungan baik dengan masyarakat dan hidup berdampingan dan memberi manfaat.

Berdasarkan penelitian siswa di SMP Tunas Buana Surabaya dengan menggunakan sosialisasi maka, dapat saling membantu dalam mengerjakan tugas secara berkelompok. Sehingga dengan sosialisasi siswa dapat mengungkapkan hal yang ingin diketahuinya, dengan hal ini dibutuhkan menggunakan strategi pembelajaran menarik agar siswa dapat mengembangkan proses belajar mengajar dan meningkatkan potensi berfikir siswa untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Salah satunya menggunakan strategi pembelajaran kooperatif.

Apabila sikap sosial dapat dikembangkan dengan mengimplementasikan model pembelajaran yang sesuai, Pembelajaran kooperatif dapat diterapkan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang mencakup sosialisasi dalam suatu kelompok dan antar kelompok yang lain. Dengan ini, pembelajaran kooperatif bukan hanya sebagai tujuan melainkan untuk mencapai suatu perkembangan kognitifnya sekaligus mengembangkan sisi sosial siswa.

Pada pembelajaran kooperatif bukan hal utama dalam memotivasi siswa dalam meraih hasil belajar yang baik dan lebih produktif, namun juga mendukung siswa untuk belajar produktif, supportif dan berkomitmen untuk mengembangkan potensi sosial dan kepercayaan diri. Dengan ini, seorang guru dapat menerapkan bermacam-macam pada pembelajaran kooperatif dalam setiap berjalannya belajar mengajar dimulai. Dengan adanya sikap sosialisasi, siswa mampu berkembang dengan seperti yang dinginkannya (Bialangi & Kundera, 2018).

Menurut ahlinya pakar teori konstruktivisme *Vygotsky*, dalam suatu teorinya bahwa pembelajaran kooperatif menekankan siswa dapat berinteraksi dengan orang lain. Dengan kata lain, ia berpendapat bahwa penekanan belajar adalah sebagai dialog aktif

*Toyyibah, Ikrom, Abdullah, El-Yunusi*

dan komunikasi itu didapat dalam pembelajaran kooperatif antara guru dan siswa (Rahmawati & Sutiarso, n.d.).

Asumsi dari teori konstruktivisme yang membahas tentang sosial adalah bahwa apa yang diterapkan dan di pelajari siswa saat ini dengan bekerja sama dapat dilakukannya secara mandiri di masa depan. Selanjutnya, perkembangan potensial dan kemampuan merupakan tingkatan kognitif yang bisa dicapai oleh siswa melalui bantuan orang tua seperti, guru, orang tua, atau kawan sebayanya yang lebih mumpuni, teori ini menyarankan agar guru dan siswa dapat berkolaborasi dengan siswa dalam memberi fasilitas dalam pengetahuan seperti, berdiskusi, tanya jawab dan bertukar pikiran dengan teman sebayanya (Fatimah & Pd, n.d.).

Salah satu komponen penting dalam pembelajaran siswa adalah keterampilan sosial. Keterampilan sosial dapat membantu siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dan dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Remi Rando, 2021).

Dengan demikian, keterampilan sosial harus didasarkan pada kecerdasan personal, yaitu kemampuannya untuk mengendalikan diri, kepercayaan diri, dan tanggung jawab (Tanjungpura, 2023). Dalam kaitannya dengan masalah yang telah dibahas, pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kerja sama akademik siswa, meningkatkan rasa percaya diri, dan menumbuhkan hubungan positif.

Dengan menggunakan pembelajaran kooperatif, akan menciptakan kegiatan siswa lebih aktif dan fokus terhadap pelajaran yang akan disampaikan. Dengan kelebihan pembelajaran kooperatif setiap individu memiliki ketergantungan yang positif, adanya saling respon di setiap individu serta siswa dilibatkan melalui perencanaan dan pengelolaan kelas. Sehingga, dengan demikian, hal ini dapat menciptakan hubungan yang hangat antara siswa dan dapat mengekspresikan setiap hal dengan menyenangkan. Singkatnya, keutamaan pembelajaran kooperatif adalah saling support dalam kerja sama, gotong royong saling membimbing dalam setiap proses pembelajaran demi tercapainya suatu tujuan pembelajaran (Himami, 2021).

Pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dengan kelompoknya untuk memberikan hasil pada tujuan pembelajaran. Hal ini peran guru bisa berubah dan membuat mereka pada guru dan mengelola siswa dalam suatu kelompok kecil. Selain itu, model pembelajaran kooperatif bisa di pergunakan sebagai mengajar materi yang spesifik. Dapat digunakan untuk membantu guru menggapai pada tujuan pembelajaran yang luas tentang hubungan manusia dan sosial (Setiawan & Pebrina, 2019).

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dapat membantu penulis untuk mencari konteks dan penjelasan agar lebih kompleks dan mudah untuk di fahami (Handayani, 2020). Pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai suatu tujuan yang didahului

beberapa pertanyaan informal. Dalam Penelitian kualitatif tersebut dapat digambarkan bahwa jenis wawancara, jenis pertanyaan, dan durasi wawancara akan dibahas di bawah ini (Rahmawati & Sutiarmo, n.d.). Dengan ini, penulis kumpulkan secara mendalam melalui wawancara dengan salah satu guru SMP Tunas Buana Surabaya, dengan wawancara ini kami rancang untuk memahami pengalaman, perspektif dalam sekolah SMP Tunas Buana Surabaya.

SMP Tunas Buana juga mengusung konsep model pembelajaran kooperatif, yang mana dengan pembelajaran kooperatif dapat menumbuhkan rasa keingintahuan pada siswa, seperti halnya yang diungkapkan Pak Rudi Atmajaya selaku pengembangan kurikulum di SMP Tunas Buana, bahwa pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan proses belajar mengajar dengan meningkatkan kemampuan berfikir siswa untuk mencapai hasil yang diinginkannya. Seperti kata septu, dengan menggunakan pembelajaran kooperatif dapat mengetahui dan membantu guru dalam mengetahui sikap yang akan membentuk karakter sosial pada siswa, seperti toleransi, saling menghargai pendapat, menyelesaikan tugas kelompok secara tepat waktu. Dengan begitu, guru dapat bertanggung jawab atas setiap keberlangsungan belajar siswa agar dapat mengelola pembelajaran secara diskusi (Ibrahim, n.d.) Sehingga dalam hal ini, pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran dengan mengembangkan pola pikir siswa. Serta guru juga dapat membantu siswa dalam proses perkembangan belajarnya agar dapat membentuk sikap toleransi pada belajarnya, baik itu individual atau berkelompok. Pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama siswa agar tercapainya tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif ini dapat mengubah peran guru, membuat mereka berpusat pada guru dan mengelola siswa dalam kelompok kecil. Yang lebih penting lagi, pada pembelajaran kooperatif bisa digunakan untuk mengajar sebuah materi yang kompleks agar bisa membantu guru mencapai tujuan pembelajaran yang berdimensi sosial dan hubungan antar manusia (Yulia, 2020).

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Pembelajaran Yang Diciptakan Di SMP Tunas Buana**

Sebagaimana deskripsi wawancara diatas, dengan melihat kegiatan belajar di SMP Tunas Buana, bahwa di Sekolah SMP Tunas Buana juga menciptakan pembelajaran kooperatif sebagai pembelajaran interaktif, agar siswa dapat mencari pengetahuan dengan bekerja sama seperti halnya tugas yang diberikan secara berkelompok. Sebagaimana pendapat Fatimah tentang pembelajaran kooperatif. Bahwa ada dua poin untuk siswa dalam bertanggung jawab untuk dirinya sendiri dan juga terhadap orang lain. Dengan menggunakan pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan yang mengutamakan kerja sama di setiap kelompok, dan kerja sama disini dapat membantu siswa agar mudah berinteraksi dan sosialisasi terhadap sesama (Fatimah & Pd, n.d.).

##### **1) Pembelajaran Kooperatif**

Kata *Cooperative* artinya bekerja sama atau gotong royong dan *learning* artinya belajar. Jadi dapat disimpulkan bawah *cooperative learning* adalah pembelajaran melalui kegiatan bekerja sama. *Cooperative learning* dalam kamus besar bahasa Indonesia sama halnya dalam pembelajaran kooperatif. Tokoh John dan Johnson mengartikan bahwa, pembelajaran kooperatif adalah suatu pengelompokan di dalamnya terdapat siswa dikelas dan menjadikan beberapa suatu kelompok supaya siswa tersebut bisa bekerjasama dengan kemampuan semaksimal mungkin dan saling bertukar pikiran satu sama lain.

Suatu jenis pembelajaran yang dimana siswanya aktif dalam melakukan aktivitas bersama-sama dalam kelompok bisa disebut dengan pembelajaran kooperatif. (Oktaviari, 2019). Penerapan model pembelajaran kooperatif memiliki hasil yang positif. Berpartisipasi dalam belajar kelompok dapat meningkatkan solidaritas dan berpikir secara kritis (Wawan Samudera, 2021). Menurut Purwadhi, pembelajaran kooperatif juga dapat didefinisikan sebagai kombinasi strategi mendidik melalui guru untuk membantu siswa saling belajar. Ciri-ciri pada pembelajaran kooperatif termasuk: peserta didik yang mampu menyelesaikan tugas dengan bekerja sama pada pelajaran, kelompok terdiri dari berbagai ras, budaya, suku, dan jenis kelamin, dan mengharuskan fokus pada kelompoknya dari pada individu (Purwadhi, 2019).

Begitu juga Menurut septu, guru juga sebagai penghubung dalam mengaitkan mata pembelajaran kooperatif dengan masalah dunia nyata sebagai direktur-motivator, guru membantu dan mendorong siswa untuk berdiskusi agar ikut berpartisipasi (Ibrahim, n.d.). Dapat disimpulkan, pembelajaran kooperatif akan memberikan dampak positif terhadap pembelajaran siswa agar mudah menyelesaikan materi dengan Kerjasama.

#### a. Peran Guru Dalam Pembelajaran Kooperatif

Peran utama guru adalah memberikan suatu proses pembelajaran semaksimal mungkin, untuk memastikan bahwa siswa sukses dalam belajar, guru perlu menguasai berbagai keterampilan untuk mendukung proses pembelajaran. (Savitri, 2022). Berdasarkan deskripsi pak Rudi Atmajaya selaku pengembangan kurikulum di SMP Tunas Buana, bahwa guru itu berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menggunakan materi dan perangkat disetiap pembelajarannya, namun guru juga membantu mewujudkan keadaan dalam kenyamanan kelas saat belajar, aktif dan menyenangkan. Guru juga membantu siswa mengungkapkan dan menjelaskan keinginan dan pembicaraannya, serta membantu pembelajaran agar tetap interaktif dan selektif.

Menurut NurHasanah, pembelajaran kooperatif adalah kompetensi dari setiap siswa untuk mencapai hasil dalam berkelompok. Sebagaimana siswa harus mengatakan bahwa mereka akan mencapai hasil tujuan, yang setiap kelompoknya bersifat kooperatif semua anggotanya, sehingga suasana belajar siswa tentunya

dapat lebih aktif, dan akibatnya menjadikan belajar kolaboratif bisa membantu siswa untuk berinteraksi satu sama lain agar lebih mudah memahami topik yang di jelaskan oleh gurunya (Nurhasanah et al., 2023).

Dengan pendapat lain, guru memiliki enam Langkah dalam penyusunan model pembelajaran kooperatif dimulai dari menyampaikan tujuan dan mendukung minat siswa, menyampaikan informasi, organisasi siswa ke dalam kelompok, mengajarkan kelompok dalam bekerja dan belajar, evaluasi dan memberi penghargaan (Oktaviari, 2019).

Dengan demikian, guru juga memiliki peran dalam setiap model pembelajaran kooperatif, yang dimana guru menjadi pioner untuk siswa dalam bekerja sama serta meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir dan dapat menyelesaikan masalah dengan bekerja sama.

#### b. Peran Siswa Dalam Pembelajaran Kooperatif

Awalnya, Proses pembelajaran yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang, termasuk agama, warna kulit, dan gaya belajar. Oleh karna itu, setiap pendidik harus memiliki kemampuan untuk melihat setiap aspek yang berbeda-beda dari kegiatan belajar mengajar.

Menurut johson dkk dalam (irmawati kadri, 2016) berpendapat bahwa “pengalaman pembelajaran kooperaatif ternyata lebih diminati oleh siswa-siswa yang heterogen, siswa-siswa yang berasal dari kelompok etnik yang berbeda, baik yang cacat maupun non cacat” .

Sebagaimana disebutkan dalam pendapat Yusron, bahwa pembelajaran kooperatif mewajibkan siswa memiliki keahlian heterogeny supaya aktif dalam kelompoknya, oleh sebab itu dalam menyelesaikan suatu tugas kelompok dibutuhkan kerja sama atau kerja tim seperti halnya, saling mengkoreksi kesalahan dan memeriksa jawaban yang sudah dikerjakan, serta proses kegiatan pembelajaran yang lain dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang diharapkannya (El-Yunusi, 2023).

## 2) Pembelajaran Inovatif

“Inovatif” berawal dari “penemuan baru”. Karna itu, pada pembelajaran inovatif bisa didefinisikan suatu pembelajaran yang dikemukakan oleh pengajar dengan carayang berbeda dari yang terbiasa dilakukan yang bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan pemikiran mereka sendiri melalui sebuah perubahan tingkah laku yang menonjol dengan potensi mereka (Mifullah, 2018).

Pembelajaran inovatif adalah istilah yang mengacu pada pembelajaran yang dirancang dan dikemas oleh guru. Hal ini, merupakan konsep atau strategi baru yang diciptakan untuk membantu siswa belajar lebih baik dalam proses dan hasil belajar mereka. Pembelajaran inovatif dapat berasal dari pembelajaran yang menyenangkan

dan merupakan kunci untuk di implementasikan dalam pembelajaran inovatif. Jika siswa menanamkan hal ini dalam pikiran mereka, mereka tidak akan menjadi siswa yang pasif di kelas, tertekan, tidak memiliki banyak pilihan, dan tentu saja bosan (Purwadhi, 2019).

Saat ini, dampak yang memengaruhi dunia pendidikan terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Saat ini, buku sangatlah penting sebagai referensi belajar.

Namun, cara menggunakannya harus lebih inovatif dan kreatif agar menarik kembali minat siswa dalam belajar. Banyak dari pelajar mengeluhkan rasa bosan saat pembelajaran berlangsung, hal ini menimbulkan masalah bagi para guru harus dapat berinovasi dengan media pembelajaran saat ini. Dalam Pendidikan saat ini setiap guru harus mampu merubah Kembali pola pikir untuk mengemas Kembali membuat pembelajaran agar tetap menarik minat belajar siswa, seperti problem-problem pembelajaran dengan metode ceramah yang harus sedikit dikurangi. Apabila metode ceramah tetap digunakan, maka harus didampingkan dengan metode metode pembelajaran inovatif atau bahkan bisa saja digabungkan dengan media pembelajaran yang menarik dan sesuai kebutuhan (Andriana, 2020). Peran media dalam model pembelajaran inovatif disini ada beberapa hal yaitu mampu mengenali perbedaan dalam pengalaman pribadi peserta didik, Mengenali lingkungan kerja yang berbeda, Menghilangkan kekhawatiran apabila benda yang dilihat terlalu kecil, Mengatasi gerakan cepat dan lambat, Mengatasi hal-hal yang cukup sulit untuk dipahami, Mengatasi suara yang tidak terlalu didengar, Mengatasi peristiwa secara alamiah, Memungkinkan terjadinya hal kontak langsung dengan masyarakat sekitar atau alam dan Memungkinkan dapat terjadinya suatu hal yang sama dalam pengamatan.

Tidak hanya itu, penting untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru perlu menciptakan lingkungan kelas yang mendukung kolaborasi, diskusi, dan eksplorasi konsep-konsep baru. Ini dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan aktivitas kelas lainnya yang mendorong partisipasi siswa. penerapan metode pembelajaran inovatif juga membutuhkan dukungan dan kerjasama antara guru, sekolah, dan pihak terkait lainnya. Sekolah perlu menyediakan sumber daya dan infrastruktur yang dibutuhkan, seperti akses internet yang cepat, perangkat teknologi, dan pelatihan bagi guru. Selain itu, penting untuk terus melakukan evaluasi dan pemantauan terhadap implementasi metode pembelajaran inovatif untuk mengetahui efektivitasnya dan melakukan perbaikan jika diperlukan (Journal, 2024).

Singkatnya, pembelajaran inovatif saling berkesinambungan dengan pembelajaran kooperatif, yang mana dalam model pembelajarannya, sama-sama pembelajaran yang dapat dilakukan pembelajaran berbasis proyek, diskusi berkelompok dan kerja sama untuk menunjang keaktifan siswa agar berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

### 3) Pembelajaran Selektif

Penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, seperti ujian saringan untuk masuk ke universitas, disebut juga penilaian selektif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti menemukan bahwa guru melihat dan menilai kemampuan siswa dalam pengetahuan karena siswa yang lebih aktif dalam proses pembelajaran yang dapat dianggap memiliki kemampuan dalam pengetahuan (Temiks Merpati, 2018).

Sekolah memiliki peran besar dalam mengubah siswa dari yang tidak memahami, dan tidak menyadari menjadi siswa yang memiliki sikap dan gaya hidup yang memahami, dan menyadari fenomena yang berkembang di masyarakat. Sekolah dapat mengajarkan perilaku yang dimasukkan ke dalam program keterampilan. Mendengar, mengamati, mendata, dan membaca langsung semua aspek pendidikan yang menekankan keterampilan. Dengan pembelajaran ini butuh akan lingkungan yang baik dan kondusif. Oleh karena itu, pertemuan guru dan siswa dengan menciptakan suasana di kelas menjadi nyaman dan mengasyikkan akan menjadi momen yang dinantikan dan sangat penting untuk keberhasilan pendidikan. Karena hal ini, siswa akan antusias, responsif, dan kreatif (Yunita, Junaidi, Dewi, & Zakir, 2022).

Pendidikan harus berusaha untuk mengetahui hasil dari setiap pembelajaran. Hasil dapat berupa hal-hal yang baik dan tidak baik. Pendapat ini sangat penting untuk diketahui karena dapat membantu pendidik mengetahui sejauh mana mereka dapat mengembangkan potensi peserta didik mereka. Dengan kata lain, pendidik dapat dianggap berhasil dalam proses pembelajaran jika pembelajarannya mencapai hasil yang baik dan sebaliknya (Magdalena, Mayanti, & Putri, 2020). Menurut eko, evaluasi tidak hanya harus menilai hasil belajar melainkan juga harus menilai proses pembelajaran itu sendiri, dan mendorong guru untuk meningkatkan fasilitas dan manajemen sekolah (Widoyoko, n.d.).

Menurut pendapat yang lain, evaluasi sangat penting untuk proses belajar mengajar karena tanpa evaluasi akan sulit untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar. Dengan evaluasi siswa dapat mencapai kemajuan dalam setiap tujuan akademik yang ingin dicapainya (Halimah & Adiyono, 2022).

### **B. Peran Sosialisasi Sekolah dalam Menciptakan Pembelajaran Kooperatif, Inovatif, dan Selektif di SMP Tunas Buana Surabaya**

Sosialisasi Sekolah Menengah Pertama Tunas Buana Surabaya berperan sebagai bentuk perubahan yang mempengaruhi pada perilaku guru maupun siswa dan juga serta menciptakan suatu budaya yang mendukung pembelajaran kooperatif, inovatif, dan selektif. (Muh & Padli, 2023). Sosialisasi sekolah juga dapat membantu guru membuat strategi pembelajaran yang lebih efektif dan efisien serta meningkatkan

kreatifitas dan pemikiran kritis siswa. Dengan Sosialisasi sekolah dapat juga membantu menciptakan model pembelajaran yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa (Purwati, 2023).

Seperti halnya di sekolah SMP Tunas Buana, dengan pembelajaran kooperatif, guru selalu dapat memberikan tugas secara berkelompok, saling membantu di setiap kesulitan Bersama dengan teman sebayanya, sehingga dengan hal seperti ini siswa akan bertanggung jawab akan tugas masing-masing. Hal ini secara perlahan akan menunjukkan hasil belajar siswa yang memberikan efek di setiap pembelajarannya. Sehingga dengan peran sosialisasi sekolah menggunakan pembelajaran kooperatif itu berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain, pembelajar kooperatif lebih menerapkan pada setiap proses kerja sama dan interaksi. Dengan tujuan pencapaian bukan hanya kemampuan akademiknya saja, namun juga adanya unsur kerja sama dalam penguasaan setiap materi. Dengan demikian dijelaskan pembelajar kooperatif yang menekankan kerja sama ada beberapa hal:

1. Pembelajaran secara tim

Menurut Yusron, dengan menggunakan pembelajaran secara tim dalam pembelajaran kooperatif agar dalam setiap kelompok dapat aktif dan heterogen. Sehingga dengan bekerja secara tim dapat mengkoreksi setiap kesalahan di setiap kelompok serta dapat mencapai hal yang diinginkan setiap kelompoknya (El-yunusi et al., 2023).

Begitu juga Menurut pendapat Adelina, Pembelajaran secara tim Merupakan salah satu dari pembelajaran kooperatif dengan di bentuk kelompok- kelompok kecil dalam kelas yang terdiri dari beberapa siswa yang mampu menyelesaikan tugasnya bersama sama (Nurhasanah et al., 2023)

Dengan hal ini, pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran secara tim yaitu siswa yang pandai dapat mengembangkan dan keterampilan dengan mengajari kelompoknya, sedangkan siswa yang lemah akan membantu dalam memahami mata pelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar agar supaya mencapai tujuan bersama.

2. Berdasarkan manajemen kooperatif

Manajemen kooperatif pada suatu pembelajaran kooperatif membutuhkan sebuah rencana yang matang supaya pada suatu proses dalam pembelajaran tersebut berjalan secara aktif & efisien, contohnya pada tujuan yang akan dicapai, bagaimana agar bisa mencapainya, apa yang bisa dipergunakan agar bisa tercapainya suatu tujuan dan lain-lain (Zainiansyah, 2024).

Demikian pula, ada empat peran utama dalam manajemen dalam pembelajaran kooperatif yaitu, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan fungsi control. Hal tersebut juga berlaku pada pembelajaran kooperatif, yang dimana pembelajaran kooperatif membutuhkan perencanaan yang cerdas untuk memastikan bahwa proses belajar berjalan dengan lancar. Hal ini dapat menentukan tujuan, bagaimana cara

terbaik untuk mencapainya, dan alat apa yang diperlukan untuk mencapainya. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif melibatkan upaya kolektif seluruh anggota kelompok. Dan fungsi control adalah kriteria keberhasilan pembelajaran kooperatif baik secara tes maupun non-tes (Yulia, 2020).

Dapat disimpulkan bahwa manajemen kooperatif suatu wadah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan fungsi control, yang dimana pembelajaran kooperatif agar bisa memastikan berjalan dengan lancar.

### 3. Kemampuan bekerjasama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk menentukan efektivitas pembelajarannya. maka, dalam proses pembelajaran kooperatif perlu dibangun rasa kerja sama dalam kelompok. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas masing-masing pekerjaannya dan mendukung satu sama lain. Hal ini dapat menjadikan terapan dengan melakukan pekerjaan secara gotong royong dan saling membantu. Dengan rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang disebutkan, ada beberapa unsur penting untuk merancang kegiatan siswa yaitu adanya anggota kelompok, adanya peraturan dalam berkelompok, setiap kelompok mempunyai upaya dalam belajar, adanya tujuan yang perlu dicapai. Dengan pendekatan ini tujuan pembelajaran harusnya menjadi tujuan utama. Salah satunya hal ini adalah dengan menggunakan pembelajaran kooperatif (Yulia, 2020).

Dalam keinginan untuk kerja sama, di terapkan dari kegiatan yang tergambar dalam bertukar ide gagasan melalui pembelajarankooperatif. Dengan ini, siswa perlu didorong agar mampu berkomunikasi dengan kelompok yang lainnya. Sehingga setiap siswa dapat menyampaikan suatu ide gagasan yang ada dalam benaknya, dan siswa juga memberikan kontribusi serta peran kepada keberhasilan kelompok (Wulandari, 2022).

Maka, dapat disimpulkan bahwa kemampuan bekerja sama itu dapat mempermudah kita dalam berinteraksi dan juga menyampaikan ide gagasan. Dengan demikian, siswa harus didorong untuk berinteraksi pada saat pembelajaran kooperatif agar memberikan kontribusi atas keberhasilan kelompok.

### 4. Keterampilan dalam bekerjasama

Kerja sama membutuhkan teman yang saling mendukung dan menyelesaikan sebuah kegiatan untuk mencapai sebuah hasil tujuan bersama, (Widanti, Aprilia, & Wulandari, 2023) mengatakan bahwa "individu-individu tersebut mempunyai tanggung jawab yang sama, sehingga tujuan akan dapat dicapai oleh mereka, apabila saling membantu satu sama lain" Triana juga mengatakan bahwa "kerja sama dapat dilihat dari kesiapan siswa dan terbuka terhadap teman sekelompok, menghargai hasil pekerjaan bersama, saling ketergantungan dan membutuhkan peserta dalam pekerjaan berkelompok" (Triana, 2018)

Pembelajaran dalam bekerja sama dengan kelompok tentu bukan hanya menjadi titik terberat pada setiap proses kerja kelompok saja, melainkan pada struktur yang mana guru juga berperan lebih banyak meluangkan waktu, perhatian, persiapan dan penyusunan pada pembelajaran dengan cara diskusi. Dengan interaksi kerja sama seperti ini, maka suasana belajar akan menumbuhkan keadaan suasana belajar yang penuh kerja sama dan gotong royong (Widanti et al., 2023).

Kemampuan dalam bekerja sama itu juga harus dipraktikkan dari aktivitas dan gambaran keterampilan dalam bekerja sama, setiap siswa membutuhkan dorongan untuk memiliki keinginan dan belajar berinteraksi serta komunikasi dengan siswa lainnya, agar siswa dapat menyampaikan ide serta berkontribusi untuk mencapai keberhasilan kelompok (Himami, 2021).

Dengan demikian, kerja sama dalam sebuah kelompok itu diperlukan agar dapat menyelesaikan suatu kegiatan agar tercapai dengan lebih baik. Dengan kerja sama dalam kelompok membutuhkan support dari guru agar dapat memberikan waktu, perhatian, dan penyusunan pada pembelajaran secara diskusi kelompok.

Kesimpulan  
Menurut hasil penelitian dan analisis penggunaan model pembelajaran Team Games Tournament yang digunakan di SDN Cikampek Barat IV, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Penggunaan metode Team Games Tournament secara efektif dapat meningkatkan rentang perhatian siswa pada saat pembelajaran PAI. siswa dapat mengerti materi yang di sampaikan, dapat fokus pada saat pembelajaran dan dapat memberikan tanggapan mengenai materi yang disampaikan. presentasi ketuntasan pada pra siklus yang semula hanya 44,4% meningkat menjadi 76,9% persentase pada siklus I dan siklus II semakin meningkat mencapai 96,7% tetapi Peningkatan presentasi siswa yang telah mencapai KKM  $\geq 75$  maka Peningkatan nilai rata-rata kelas yang semula 20 pada pra siklus menjadi 40 pada siklus I dan siklus II semakin meningkat menjadi 60. Hal ini membuktikan bahwa peserta didik tersebut telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian lembar pengamatan observasi setelah menggunakan metode Team Games Tournament selama proses pembelajaran.

#### **IV. DAFTAR PUSTAKA**

- Andriana, & S. A. (2020). Peran Guru Sejarah dalam Pemanfaatan Inovasi Media Pembelajaran The Role of History Teachers in Utilizing Learning Media Innovations. *Pendidikan, Jurnal Komunikasi*, 4(2), 79–93.
- Bialangi, M. S., & Kundera, N. (2018). *Pengembangan Sikap Sosial dalam Pembelajaran Biologi: Kajian Potensi Pembelajaran Kooperatif Development of Social Attitude in Biology Learning: Review of Cooperative Learning Potential*. 15(1).
- El-Yunusi. (2023). Penerapan Bahan Ajar PAI Berbasis Model Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di SMA Al-Azhar Menganti Gresik. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(2), 130–142. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v3i2.1104>

- El-yunusi, M. Y. M., Pascasarjana, D., Sunan, U., Surabaya, G., Pascasarjana, M., Sunan, U., & Surabaya, G. (2023). Keterlibatan Guru PAI dan Orang Tua Murid dalam Membentuk Perilaku Siswa Studi Kasus MTS Darut Tauhid Kenjeran Surabaya Involvement of PAI Teachers and Parents in Shaping Student Behavior Case Study of MTS Darut Tauhid Kenjeran Surabaya. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 6(10), 1357–1370. <https://doi.org/10.56338/jks.v6i10.4269>
- Fatimah, N., & Pd, S. (n.d.). *MODEL COOPERATIVE LEARNING MENGAJARKAN SISWA DALAM BERSOSIALISASI*.
- Halimah, N., & Adiyono. (2022). Unsur-Unsur Penting Penilaian Objek Dalam Evaluasi Hasil Belajar. *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, 2(Februari), 160–167.
- Handayani, R. (2020). Metode Penelitian Sosial. In *Bandung* (Issue September).
- Hanifatun, N. (n.d.). *Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif di Sekolah Menengah Pertama*.
- Himami, zuriatun hasanah & ahmad shofiyul. (2021). *model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan siswa*.
- Ibrahim, D. (n.d.). *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif* (Vol. 8, Issue 1).
- irmawati kadri. (2016). *peningkatan hasil belajar pai melalui model pembelajaran kooperatif pada siswa sd inpres jatia kab, bantaeng*. 4(1), 1–23.
- Journal. (2024). *PELATIHAN GURU SEKOLAH MENENGAH DALAM IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN INOVATIF*: 5(2), 3823–3830.
- Magdalena, I., Mayanti, H. M., & Putri, R. S. (2020). Evaluasi Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Bintang: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(3), 269–277.
- Mifullah, S. (2018). *konsep teori media pembelajaran inovatif*. 1–26.
- Muh, lalu, & Padli. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X A 1 SMA Negeri 2 Luwu Timur. *Al-Risalah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 21–32.
- Nurhasanah, N., Azhari, A., Berutu, K., Putra, T. J., Hasibuan, R. H., & Nasution, I. (2023). Evaluasi Pembelajaran Dikelas. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 1(2), 257–270.
- Oktaviari, E. A. (2019). Bab II Landasan Teori. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689.
- Purwadhi, P. (2019). Pembelajaran Inovatif dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Mimbar Pendidikan*, 4(1), 21–34. <https://doi.org/10.17509/mimbardik.v4i1.16968>
- Purwati, P. (2023). Meningkatkan Peran Serta Warga Sekolah dalam Penataan Lingkungan Sekolah Sampai Tahun Pelajaran 2019-2020. *Jurnal Pembelajaran Dan Ilmu Pendidikan*, 3(2), 168–177. <https://doi.org/10.28926/jpip.v3i2.888>
- Rahmawati, N. I., & Sutiarmo, S. (n.d.). *PEMBELAJARAN KOOPERATIF SEBAGAI MODEL EFEKTIF UNTUK MENGEMBANGKAN INTERAKSI DAN KOMUNIKASI ANTARA GURU DAN PESERTA DIDIK*.

*Toyyibah, Ikrom, Abdullah, El-Yunusi*

- Remi Rando. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9(2), 295. <https://doi.org/10.23887/jjgsd.v9i2.32983>
- Savitri. (2022). Peran Strategi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 505. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.54825>
- Setiawan, I., & Pebrina, A. W. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Keterampilan Sosial Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi*, 16(01), 70–81. <https://doi.org/10.25134/equi.v16i01.2019>
- Tanjungpura, U. (2023). ANALISIS KEMANDIRIAN BELAJAR MATEMATIKA SISWA PADA PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW DI KELAS VIII SMP. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik (JI-MR)*, 4(1), 26–32.
- Temiks Merpati. (2018). Jurnal Civic Education, Vol. 2 No. 2 Desember 2018. *Jurnal Civic Education*, 2(2), 62–68.
- Triana, W. (2018). Meningkatkan Kerjasama Siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Tema Sehat Itu Penting Kelas V SD Negeri 55/I Sridadi. *FKIP Universitas Jambi*, 6(2), 1–15.
- Wawan Samudera. (2021). Pelatihan Pembelajaran Kooperatif Pada Guru PAI. *KREASI : Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 66–70. <https://doi.org/10.58218/kreasi.v1i1.55>
- Widanti, W., Aprilia, N., & Wulandari, R. S. (2023). Upaya Peningkatan Kerjasama dan Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Model Problem Based Learning Materi Bangun Datar Kelas I SD Muhammadiyah Pakel Tahun Ajaran 2022/2023. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2). <https://doi.org/10.20961/jkc.v11i2.75622>
- Widoyoko. (n.d.). *evaluasi program pembelajaran*.
- Wulandari, I. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD ( Student Teams Achievement Division) dalam Pembelajaran MI. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 17–23. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikdasar.v4i1.1754>
- Yulia. (2020). Model Pembelajaran Kooperatif Learning. *In Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Dan Multi Disiplin*, 3, 223–227.
- Yunita, L., Junaidi, J., Dewi, Y., & Zakir, S. (2022). Evaluasi Program Pembelajaran Kitab Kuning dengan Model Cipp di Pondok Pesantren Yati Kampung Baru Nagari Kamang Mudik Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 47–56.
- Zainiansyah, A. (2024). *Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam Pembelajaran PAI di MAN 2 Pasaman Barat A . Pengertian Strategi Pembelajaran Kooperatif*. 2(3).